

AN-Nida'

JURNAL PEMIKIRAN ISLAM

PESANTREN DAN KITAB KUNING
Abu bakar

STRATEGI PEMBELAJARAN
BERORIENTASI AKTIVITAS SISWA
Nurhasnawati

HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA:
PERSPEKTIF ISLAM
Hasbullah

PROFESIONALISME GURU
DAN HASIL PEMBELAJARAN
Risnawati

PENILAIAN DAN PENINGKATAN KINERJA
SUMBER DAYA MANUSIA
Mahyarni

Enkulturasasi dalam ISLAM



Cetak dan Diklat
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
UIN Sunan Syarif Kasim Riau

AN-Nida'

Vol.34

No. 2

175 - 260

Pekanbaru
Juli-Desember 2009

ISSN
0851- 1161

Profesionalisme Guru dan Hasil Pembelajaran

Oleh: Risnawati
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN SUSKA Riau

Abstract

Theoretically, teacher's professionalism and learning processes are closely related, because the professional skills of teachers affect the quality of learning and will impact learning triumph. As a god savior of the nation, teachers must be able to not only convey learning messages to students, but prepare them with the whole personality, to be able to ford life that full of challenges. That's why, a teacher must be creative, professional and fun. Convening a quality education system is to produce educated human being, whom adult intellectually, moral, personality, and ability. But the facts that are being scrutinized by people are learners' mastery of knowledge dimension that does not necessarily have an impact on the development of intellectual ability, personal maturity, and also moral maturity and characterize. This article will discuss about the "professional ability of teachers and it implications towards the process and learning outcomes."

Kata Kunci: Profesional dan Pembelajaran

Pendahuluan

Pada uraian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan "Kemampuan yang seperti apa yang mesti dimiliki guru agar proses pembelajaran lebih bermakna. Bila guru dan dosen memiliki kualifikasi akademik dan kemampuan yang profesional di bidangnya, serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya akan dapat menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang, menantang dan menyenangkan diharapkan proses pembelajaran itu dapat bermakna sebagai proses pembudayaan dan proses pembudayaan seni menggunakan ilmu pengetahuan tersebut (Whitehead, dalam Soedijarto, 2008).

Secara teoretik kemampuan profesional guru, dan proses pembelajaran berkaitan erat karena kemampuan profesional guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan akan berdampak pula pada keberhasilan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2005) bahwa kemampuan profesional guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya semakin tinggi kemampuan profesional guru maka pembelajarannya akan berkualitas maka hasilnya akan tinggi pula. Walaupun inti dari pembelajaran adalah siswa belajar, namun guru memegang peranan sentral dalam upaya pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu guru perlu mencari terobosan baru yang bersifat inovatif sebagai upaya pembaruan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di mana syarat-syarat kehidupan modern dalam pendidikan adalah sifat efektif dan efisien. Semua itu ditentukan oleh sifat kreativitas seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, terutama pada proses pembelajaran di kelas, seperti pemanfaatan penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi modern, teknologi pendidikan pada umumnya dan teknologi pengajaran pada khususnya, serta pemanfaatan/penggunaan berbagai macam sumber belajar dan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang paling praktis dan realis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar yang optimal. Rendahnya kualitas pendidikan antara lain ditandai dengan kurang berkualitasnya guru dalam mengajarkan materi menarik, rendahnya prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, antara lain kurangnya kualifikasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang, menantang dan menyenangkan diharapkan minat belajar, dan respon siswa terhadap materi pelajaran akan meningkat.

Soetinah Soewondo (1987) bahwa: rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh pemrosesan pendidikan yang kurang mendapat penanganan secara seksama. Mutu pendidikan itu hanya mungkin meningkat jika pemrosesan (proses pembelajaran) juga mendapat pembenahan yang seksama. Kemudian Umar Tirtaraharja (1994:45) mengatakan pula bahwa: proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, sebagai upaya pembaruan proses pembelajaran di sekolah, maka seorang guru dipersyaratkan mempunyai kualifikasi akademik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.16 Tahun 2007. Karena secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru memang sangatlah kompleks, sehingga mereka dituntut untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Untuk melihat kemampuan apa saja yang harus dimiliki guru, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang, menantang dan menyenangkan diharapkan proses pembelajaran itu dapat bermakna sebagai proses pembudayaan, maka inilah yang menjadi tujuan dalam penulisan ini.

A. Issu Konflik yang Berkembang

Pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru antara lain melalui pelatihan, seminar dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi. Kendatipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, dan banyak penyimpangan, namun upaya tersebut paling tidak telah melahirkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki ijazah perguruan tinggi. Latarbelakang pendidikan guru mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun tidak demikian kenyataannya. Dalam praktik pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam

menunaikan tugas dan fungsinya. Sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Untuk itu guru mesti memahami serta mengendalikan diri dari kesalahan-kesalahan, yang akan merugikan peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan guru dalam praktik pembelajaran dapat diikuti pada uraian berikut:

1. Guru tidak membuat RP, mengajar tanpa persiapan tidak hanya akan merugikan peserta didik, tapi juga guru sebagai tenaga profesional. Seharusnya guru memandang pembelajaran sebagai suatu sistem dimana, jika salah satu komponennya terganggu tentu akan mengganggu seluruh sistem.
2. Guru kurang memberi perhatian dan penghargaan bagi peserta didik baik. Memberi perhatian dan pendekatan bagi peserta didik yang bermasalah, dan memberi penghargaan yang pantas pada peserta didik yang berperilaku baik. Solusinya adalah dengan memperhatikan perilaku peserta didik yang menyimpang, dan mengeliminasi perilaku tersebut agar tidak terulang lagi. Memberi pujian dan penghargaan bagi peserta didik, karena sudah berperilaku baik.
3. Menegakkan disiplin/memberi hukuman yang tidak sesuai dengan dengan kesalahan (destruktif disiplin). Kesalahan-kesalahan dalam dalam penegakan disiplin akan mengakibatkan fatal bagi keselamatan guru itu sendiri, karena peserta didik sudah merasa dirusak kepribadian serta harga diri mereka. Agar tidak melakukan kesalahan dalam penegakan disiplin ada beberapa hal harus diperhatikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005) yaitu sebagai berikut:
 - a. Disiplin peserta didik diwaktu tenang
 - b. Gunakan disiplin secara tepat waktu tepat sasaran
 - c. Hindari menghina dan mengejek peserta didik
 - d. Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan secara cepat, usahakan peserta tidak merasa bahwa dia dihukum.

e. Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

4. Mengabaikan keragaman peserta didik

Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi dan kompetensinya. Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik yang menjadi ciri kelasnya, dari ciri-ciri individual itulah yang menjadi karakteristik itulah yang seharusnya guru memulai pelajaran.

5. Menganggap peserta didik selalu bodoh

Guru selalu merasa dirinya paling pintar dan merasa bahwa peserta didik yang dihadapinya lebih bodoh dibandingkan dirinya. Peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya. Perasaan ini sangat menyesatkan, peserta didik sekarang dapat belajar melalui internet dan berbagai media massa yang mungkin guru itu sendiri belum pernah mencoba. Dalam hal ini guru harus menjadi pembelajaran yang senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

6. Memperlakukan peserta didik secara tidak adil

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah yang mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam praktiknya banyak guru yang tidak adil sehingga dapat merugikan peserta didik.

7. Memaksa hak peserta didik

Guru sering kali memaksa peserta didik untuk mendapatkan keuntungan.

8. Guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dia miliki kepada peserta didik, dalam artian pengetahuan disajikan dari kepala pendidik ke peserta didik.

9. Guru hanya mengejar target pencapaian kurikulum, sehingga belajar hanya untuk mengejar nilai, bukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
10. Guru kurang memberikan ransangan dan *inforcement* bagi peserta didik untuk belajar dengan inkuiri atau penemuan sendiri. Pengelola sibuk memeriksa komponen-komponen sekolah, sehingga yang penting meningkatkan kualitas belajar peserta didik terabaikan.
11. Menilai keberhasilan peserta didik disegi kognitif saja, pada hal keberhasilan peserta didik sangat ditunjang oleh *emotional intelegent* dan *spritual intelegent*.

B. Kemampuan profesional guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007). Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktikkan oleh setiap guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mempergunakannya secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas menurut Piet. A. Sahertian dan ida Alaida Sahertian (1990) adalah: bekerja dengan siswa secara individual; persiapan dan perencanaan mengajar; pendayagunaan alat pelajaran; melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman; kepemimpinan aktif dari guru.

Sementara itu, Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak mudah.
2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.

3. Mereka tidak tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
4. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
5. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya (Hamalik, 2002)

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengajar akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas mengajarnya. Dengan demikian berarti bahwa setiap guru itu memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi mengajar secara baik dan menjadi seorang guru yang bermutu.

Sifat-sifat karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang menurut Kunandar (2007) adalah: Demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan; Suka bekerja sama (kooperatif); baik hati; sabar; adil; konsisten yakni selalu berkata dan berperilaku sama sesuai dengan ucapannya; bersifat terbuka, bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya; suka menolong; ramah tamah; suka humor; memiliki beragam macam minat, artinya dengan bermacam-macam minat akan merangsang peserta didik dan dapat melayani berbagai minat anak; menguasai bahan pelajaran; fleksibel.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.16 Tahun 2007 Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat

kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Adapun indikator-indikator dari masing-masing kompetensi adalah seperti berikut ini.

1. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih sesuai dengan tujuan.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar

secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang

berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didik.

3. Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk me-nambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

C. Pendekatan Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar

Pembelajaran yang bermakna sebagai proses pembudayaan itu adalah pembelajaran yang dapat merangsang, menantang dan menyenangkan (Soedijarto, 2008). Diharapkan pembelajaran lebih bermakna bila pembelajaran sampai pada tingkat *"joy of discovery"*. Dalam artian peserta didik akan mendapat ransangan dan tantangan bila dapat menikmati proses penemuan. Unesco, melalui *International Commision on Education for the Twenty First Century*, mengusulkan empat pilar belajar. Menerapkan empat pilar belajar menurut Soedijarto (2008) berarti bahwa proses pembelajaran memungkinkan peserta didik menguasai cara memperoleh pengetahuan, berkesempatan mene-rapkan pengetahuan yang dipelajarinya, dan berkesempat-an berinteraksi secara aktif dengan sesama peserta didik sehingga dapat menemukan dirinya. Salah satu faktor penentunya adalah pendidik, karena model pembelajaran seperti ini hanya dapat berlangsung dengan tenaga guru yang penuh konsentrasi. Kita dapat melihat sekolah yang berjubel dengan guru yang secara profesional kurang memenuhi syarat, dan proses pembelajaran tidak lebih dari mencatat, menghafal, dan mengingat kembali. Dalam hal ini pendidik dan pengelola pendidikan hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Empat pilar yang ditawarkan Unesco untuk menjadikan *"joy of discovery"* adalah *Learning to know, learning to do, learning to live together*, dan *learning to be*.

1. Learning to Know

Proses pembelajaran yang mengutamakan penguasaan *ways of knowing* atau *mode of inquiry* telah memungkinkan peserta didik untuk terus belajar dan mampu memperoleh pengetahuan baru dan tidak hanya memperoleh pengetahuan hasil penelitian orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Philip Phenix yang dikutip oleh Soedijarto (2008). Karena itu, hakikat *learning to know* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai teknik memperoleh pengetahuan dan bukan semata-mata memperoleh pengetahuan. Dalam bahasan Israel Scheffler, pilar ini pada hakikatnya terkait dengan *relevance epistemologi*, yang mengutamakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses meneliti dan mengkaji.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penerapan pilar *learning to know* pada tingkat pendidikan tinggi sangat cocok terutama pada penerapan paradigma penelitian ilmiah dalam pelaksanaan perkuliahan. Melalui model dan pendekatan ini dapatlah dihasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan akademik yang tinggi, yang dengan sendirinya akan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Learning to Do

Belajar pada pilar kedua *learning to do* ini sasarannya adalah menyiapkan anggota masyarakat dalam hal ini adalah peserta didik memasuki dunia kerja yang dalam *technology knowledge based economy*, belajar melakukan sesuatu dalam situasi yang konkret yang tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan yang mekanistik, melainkan meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta mengelola dan mengatasi konflik.

Dalam kaitan dengan *learning to do* perlu dikaitkan dengan pandangan Scheffier tentang relevansi psikologis maupun doktrin Whitehead tentang hakikat pendidikan sebagai upaya penguasaan seni menggunakan pengetahuan. Ini berarti pula bahwa untuk melahirkan generasi baru yang *intelligent* dalam

bekerja, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan berinovasi saingatlal diperlukan.

Pada tingkat pendidikan tinggi, meng-andung makna atau berimplikasi tentang perlunya pen-didikan profesional yang bermuara pada paradigma peme-cahan masalah, yang memungkinkan seorang mahasiswa mengintegrasikan pemahanan konsep serta penguasaan keterampilan teknis dan intelektual guna memecahkan masalah dan dapat berlanjut pada inovasi dan improvisasi

3. Learning to Live Together

Tuntutan pendidikan tidak hanya membekali peserta didik untuk menguasai Iptek dan kemampuan bekerja serta memecahkan masalah, melainkan kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, pengertian, dan tanpa prasangka. Dalam kaitan ini adalah tugas pendidikan untuk pada saat yang sama memberi peserta didik pengetahuan dan kesadaran bahwa hakikat manusia adalah beragam, namun dalam keragaman itu terdapat persamaan.

Pendidikan untuk mencapai tingkat kesadaran akan persamaan antar manusia dan saling ketergantungan dapat ditempuh lewat pendidikan dengan pendekatan tradisional. Dalam hubungan ini, prinsip relevansi sosial dan moral yang disarankan oleh Israel Scheffler sangat memadai. Suatu prinsip yang memerlukan suasana belajar yang secara *inherently* mengandung nilai-nilai toleransi saling bergantung, kerjasama, dan tenggang rasa. Ini diperlukan proses pembelajaran yang menuntut kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Learning to Be

Tiga pilar pertama ditujukan bagi lahirnya generasi muda yang mampu mencari informasi dan/atau mene-mukan ilmu pengetahuan dan mampu memecahkan masa-lah, mampu bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleran terhadap perbedaan. Hasil akhirnya adalah manusia yang mampu mengenal dirinya, yang dalam bahasa UU No. 2 Tahun 1989 adalah manusia

yang berkepribadian mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang dapat mengendalikan dirinya, sister dan yang memiliki rasa empati (*tepo seliro*), atau dalam kamus psikologi disebut memiliki *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* sangat mempengaruhi hasil belajar sebagaimana yang dinyatakan oleh Ary Ginanjar (2005), bahwa keberhasilan belajar 96 % dipengaruhi oleh *Emotional and Spritual intelligence*, hanya 4 % saja yang dipengaruhi oleh *Quotient intelligence*. Jadi makna *learning to be*, yaitu menjadi muara akhir tiga pilar belajar.

Hampir tidak ada orang yang menolak bahwa dise-lenggarakannya suatu sistem pendidikan adalah demi menghasilkan manusia terdidik yang dewasa secara intelektual, moral, kepribadian, dan kemampuan. Namun yang Bering disoroti orang adalah dimensi penguasaan pengetahuan peserta didik yang belum tentu berdampak: pada pengembangan kemampuan intelektual, kematangan pribadi, Berta kematangan moral dan karakter.

Agar peserta didik sejak memasuki suatu jenjang pendidikan secara terus-menerus dan intensif melakukan proses pembelajaran yang bermakna bagi tercapainya berbagai tujuan pendidikan, perlu dikembangkan dan dilaksanakan evaluasi secara komprehensif, terus-me-nerus, dan obyektif. Evaluasi yang demikian hanya dapat dilakukan oleh seorang guru profesional yang mampu merencanakan, mengelola, memotivasi, dan menilai proses pembelajaran yang berlangsung dari hari ke hari. Evaluasi semacam ini hakikatnya merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri, yang berfungsi sebagai bagian dari strategi penguatan *reinforcement strategy* atau dalam bahasa teknis kurikulum disebut sebagai salah satu wujud *hidden curriculum*. Masalah evaluasi semacam inilah yang perlu dilaksanakan dalam suatu pendidikan yang mendudukkan *classroom as social system* (Parson), dan sekolah sebagai pusat sosialisasi/ pembudayaan berbagai kemampuan, nilai, dan sikap (Inkoles).

Model evaluasi yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran ini, dari sudut pandang teori belajar social (*social learning theory*), dapat menumbuhkan sikap dan kemampuan yang diharapkan, seperti etos kerja yang tinggi, disiplin, belajar secara terus-menerus, yang sukar dikembangkan melalui model evaluasi hasil belajar tradisional. Jabatan profesional adalah jabatan yang memerlukan kemampuan merencanakan, mengelola, me-ngendalikan, memonitor, menilai, dan mendiagnosis. Untuk guru yang berderajat profesional, di samping kemampuan-kemampuan tersebut, memerlukan tambahan kemampuan memberikan bimbingan dan kepemimpinan yang didasarkan terhadap peserta didik, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai bahan ajar, dan teknologi pendidikan (didaktik, metodik, dan paedagogik).

D. Analisis Kompetensi Guru dalam proses pelaksanaan Pembelajaran

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.16 Tahun 2007, telah dikemas secara rapi apa saja kualifikasi dan kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki guru. Pelaksanaannya tentu tidak bisa secara instan, karena memerlukan proses yang panjang, minimal lima atau sepuluh tahun mendatang barulah Undang-undang dan Peraturan-peraturan itu bisa diterapkan secara utuh. Namun demikian kesalahan-kesalahan yang masih dilaksanakan guru dalam praktek pembelajaran sekarang bukan disebabkan karena Undang-undang dan Peraturan-peraturannya yang salah, tapi banyak faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor dimaksud misalnya dapat dilihat pada Standar Nasional Pendidikan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas (Pasal 35, 36, 37, 42, 43, 59, 60, dan 61) yang terdiri dari Standar Kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan kependidikan, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan. Apabila pada salah satu dari standar nasional yang telah disebutkan terganggu maka akan berdampak pada faktor

yang lain. Sebagai contoh di salah satu lembaga pendidikan seperti sekolah, pembiayaan tidak sesuai dengan standar nasional pendidikan. Hal ini akan berdampak pada faktor lain seperti sarana dan prasarana pendidikan tidak akan memadai dalam pembelajarannya atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan pada standar nasional pendidikan sehingga proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Dengan demikian pengelolaan sistem sekolah menjadi tidak baik dan akhirnya akan berdampak pada rendahnya kompetensi lulusan khususnya, dan mutu pendidikan nasional umumnya.

E. Kesimpulan

Sebagai dewa penyelamat bangsa, guru harus mampu tidak saja menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik, tetapi menyiapkan mereka dengan seluruh kepribadiannya, untuk bisa mengarungi kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. Untuk itulah, mengapa guru harus kreatif, professional dan menyenangkan.

Guru demikianlah yang menjadi tumpuhan dan harapan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya dan membantu mengantarkan mereka kejenjang sukses, baik untuk hidup dalam masyarakat local maupun dalam dunia global. Guru demikianlah yang mampu melakukan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk memasuki era globalisasi tanpa melupakan lingkungannya. Guru inilah yang diharapkan mampu menempah peserta didik agar berpikir global dan bertindak local (*act local think globally*).

F. Rekomendasi

1. Persyaratan minimal bagi calon mahasiswa pendidikan guru adalah lulusan SMA yang nilai matematika minimal 7,0. Pemerintah perlu kembali menyelenggarakan ikatan dinas bagi calon guru, agar lulusan terbaik SMA dari keluarga yang kurang mampu dapat ditarik menjadi mahasiswa calon guru.

2. Pendidikan prajabatan guru harus dilaksanakan sebagai pendidikan professional yang utuh (bukan semata-mata S1+). Sejak tahun pertama calon guru harus sudah mulai berkenalan dengan profesi kependidikan. Penguasaan disiplin ilmu harus dilaksanakan secara konkrue dengan ilmu dan fraksis pendidikan. Dengan demikian, pendidikan guru dimulai dari orientasi professional dan diakhiri dengan kepemilikan kemampuan professional
3. Jaminan dan kesejahteraan bagi guru harus ditingkatkan, sehingga putra-putri terbaik bangsa akan punya motivasi menjadi guru dan guru akan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik professional dapat berlangsung secara tenang dan penuh pengabdian.
4. Pemerintah harus menyusun program dan melaksanakan secara konsisten program-program tersebut untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang ditetapkan dalam PP. No. 19 tahun 2005 dengan urutan prioritas: guru, sarana dan prasarana, isi dan proses, penilaian, pembiayaan, pengelolaan dan yang terakhir kompeensi lulusan.